

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG ENBAL DI DESA LOON KECAMATAN KEI KECIL KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Ancelina Ohoiledwarin^{1*}, L. O. Kakisina², P. M. Puttileihalat³

^{1,2,3}Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian

Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: * ancelinaohoiledwarin2000@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dengan tingkat pendapatan pedagang dan analisis tingkat pendapatan pedagang Enbal di Desa Loon Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Loon Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara dari bulan Agustus sampai September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang Enbal yang berjumlah 56 orang dan jumlah sampel ditentukan secara simple random sampling dengan menggunakan rumus slovin sehingga sampel yang didapat sebesar 25 orang pedagang. Metode pengambilan data diperoleh dari data primer dan data sekunder dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan untuk analisis pendapatan adalah digunakan analisis pendapatan ($Pd = TR-TC$) dan kelayakan usaha R/C dan B/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan usaha enbal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, lama berdagang dan hasil analisis pendapatannya adalah rata-rata sebesar Rp. 3.754.581 dan untuk kelayakan usaha nilai R/C rasio adalah 6,5 dan nilai B/C rasio sebesar 5,5 dimana kedua nilai rasionya > 1 sehingga usaha enbal layak diusahakan.

Kata Kunci: Usaha, Enbal, Tingkat Pendapatan.

Abstract

The aim of the research is to determine the factors that influence the income level of traders and analyze the income level of Enbal traders in Loon Village, Kei Kecil District, Southeast Maluku Regency. The research location was carried out in Loon Village, Kei Kecil District, Southeast Maluku Regency from August to September 2023. The population in this study was all Enbal traders totaling 56 people and the sample size was determined using simple random sampling using the Slovin formula so that the sample obtained was 25 people. trader. The data collection method was obtained from primary data and secondary data and the data analysis technique used was the descriptive method and for income analysis, income analysis ($Pd = TR-TC$) and business feasibility R/C and B/C ratio were used. The research results show that enbal business activities consist of age, education level, years of trading and the results of the income analysis are an average of Rp. 3,754,581 and for business feasibility the R/C ratio value is 6.5 and the B/C ratio value is 5.5 where both ratio values are > 1 so that the enbal business is worth pursuing.

Keywords: Business, Enbal, Income Level.

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya melaksanakan upaya pembangunan di berbagai sektor di antaranya sektor ekonomi, sektor politik maupun sektor sosial dan budaya. Salah satu bidang pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah untuk memastikan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi itu sendiri antara lain pengendalian inflasi dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Namun secara umum, masalah utama dalam pembangunan ekonomi adalah distribusi pendapatan yang tidak merata. Menurut Ajeng W. (2013) mengatakan bahwa ketidakmerataan pendapatan disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu belum berkembangnya industri kerajinan, pasar rakyat maupun UMKM.

Berdasarkan data BPS (2019) menyatakan bahwa jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahun 2019 diproyeksikan tumbuh 5 persen menjadi 67,4 juta unit, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2018 sebanyak 64,2 juta unit. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 61,8 juta

unit. Kondisi ini disebabkan karena telah terjadi wabah virus Covid-19 yang melanda dunia saat itu, sehingga perekonomian dunia tidak stabil sehingga berdampak pada semua negara termasuk Indonesia. Selain itu, dampak lain yang terjadi seperti; penurunan masalah bahan baku, pendapatan menurun, dan UMKM di Indonesia sendiri mengalami penurunan aset (UNDP, 2019). Menurut Sri Mulyani Indrawati (2020), Indonesia mengalami kontraksi disebabkan adanya penurunan konsumsi dari 3,25% menjadi 1,94% . Hal ini karena Pemerintah mengurangi alokasi di bidang infrastruktur pada tahun 2020 sedangkan anggaran untuk kesehatan lebih ditingkatkan pemerintah sesuai dengan fokus Pemerintah untuk penanggulangan pandemi di Indonesia. Selain konsumsi, investasi juga mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Penurunan ini mempengaruhi perekonomian di Indonesia dan sangat berdampak pada dunia usaha, terutama usaha kecil dan menengah. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatasi kondisi yang ada maka pemerintah mengeluarkan strategi kebijakan untuk dapat mengalokasikan dana APBN untuk pemulihan ekonomi Indonesia dengan tujuan perekonomian pulih dan kesejahteraan masyarakat semakin baik. Kebijakan ini dilakukan dengan meningkatkan konsumsi dalam negeri, peningkatan aktivitas dunia usaha

termasuk UMKM serta menjaga stabilitasi ekonomi dan ekspansi moneter.

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi yang juga secara bersama-sama dengan pemerintah pusat mendukung kegiatan UMKM berbasis digital di wilayah tersebut. Berdasarkan data BPS (2020), persentasi keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Maluku mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 UMKM sebanyak 71.20% unit dengan target pertumbuhan 0.02%; tahun 2018 menurun menjadi 55,67% unit dengan target pertumbuhan 0.02% dan realisasinya - 0.22% serta tahun 2019 meningkat menjadi 57.345% unit dari target yang ditentukan 0,03%. Kondisi fluktuasi yang terjadi disebabkan juga karena wabah pandemi Covid-19 pada saat itu sehingga berdampak pada aktivitas sosial ekonomi, pendapatan masyarakat maupun UMKM termasuk menurun.

Kabupaten Maluku Tenggara sudah sejak dulu terkenal dengan pangan lokal yaitu produk embal. Produk embal merupakan pangan lokal masyarakat setempat yang bahannya terbuat dari singkong dan dijadikan sebagai produk unggulan pangan lokal masyarakat di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, harapan dari pemerintah daerah melalui Surat Keputusan Bupati Maluku Tenggara Nomor : 1018 Tahun 2023 Tentang

Gerakan Percepatan Pangan Lokal Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2023 menuju kemandirian dan kedaulatan pangan dapat terwujud dengan baik. Namun sampai saat ini masih banyak kendala yang terjadi dalam kegiatan usaha pangan lokal, termasuk usaha enbal. Hasil penelitian Leasa, dkk (2018) tentang usaha Ubi Kayu “Enbal” dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara menunjukkan bahwa masyarakat pengrajin enbal belum dapat memperhitungkan secara efektif berbagai pengeluaran biaya produksi dengan baik sehingga hal ini berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang mereka terima. Selain itu, hasil penelitian Frausia (2016), menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pengrajin dalam menjalankan usaha pengolahan enbal di Kabupaten Maluku Tenggara, yaitu; 1) kemampuan menyediakan dan mengakses informasi yang berkaitan dengan modal usaha sangat terbatas; 2) kemampuan memasarkan produk sampai saat ini masih menjadi kendala karena minimnya informasi; 3) faktor karakteristik individu berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan usaha enbal. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari peneliti yaitu untuk menganalisis Tingkat Pendapatan Pedagang Enbal yang berlokasi di Desa Loon Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara.

METODE

Lokasi penelitian dipilih melalui metode purposive, dengan beberapa pertimbangan yaitu, Desa Loon merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Maluku Tenggara yang merupakan daerah sentral produksi Enbal. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Loon sebagai pengrajin usaha embal sebanyak 56 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* diambil sebesar 15% dari jumlah populasi (56 orang), yaitu sebanyak 25 responden pedagang enbal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket atau kuesioner. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka menggunakan analisis pendapatan: Total Biaya (TC), Total Penerimaan (TR), Total Pendapatan (PD), Penyusutan, Rasio R/C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden diukur dari; (a) Umur, dalam penelitian ini berkaitan dengan umur responden mulai dari lahir sampai penelitian ini dilakukan. Umur dapat dikategorikan atas 2, yaitu umur produktif dan non-produktif.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat umur di Desa Loon.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Produktif (15-64 tahun)	23	92
2.	Non-Produktif (>65 tahun)	2	8
Total		25	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pedagang enbal di Desa Loon lebih banyak berada pada usia produktif.

(b) Jenis Kelamin, secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kerja. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja keras sebagai Pedagang enbal.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Loon .

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase %
1.	Laki-laki	2	8
2.	Perempuan	23	92
Total		25	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pedagang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 23 orang atau sebanyak 92%, jika dibandingkan dengan pedagang yang berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 2 orang atau sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa profesi pedagang enbal lebih banyak dikerjakan oleh perempuan dibandingkan dengan Laki-laki.

(c) Tingkat Pendidikan, dalam penelitian ini berkaitan dengan pendidikan formal responden. Diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka semakin baik wawasan dan cara pikir dalam bertindak.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Loon

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase %
1.	SD	10	40
2.	SMP	4	16
3.	SMA	8	32
4.	S1	3	12
Total		25	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak yaitu tingkat pendidikan SD dengan jumlah responden sebanyak 10 orang atau sebesar 40% dan tingkat pendidikan yang paling rendah pada S1 yaitu berjumlah 3 orang atau sebesar 12%.

(d) Pengalaman Berdagang, merupakan panjang waktu yang telah dilalui seorang pedagang dalam kurun waktu tertentu dalam menjalankan usaha. Semakin lama pedagang menjalankan usaha semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Keadaan ini akan berpengaruh pada hasil produksi dan apabila seseorang semakin ahli dalam bidangnya maka produksi yang dihasilkan akan semakin besar sehingga akan berpengaruh pada pendapatan (Djella dan Galpou, 2013).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengalaman di Desa Loon

No	Pengalaman berdagang	Jumlah Responden	Persentase %
1.	1-10	11	44
2.	11-20	8	32
3.	21-31	6	24

Total	25	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman responden lebih banyak berada kisaran pengalaman 1-10 tahun sebanyak 11 atau sebesar 44% dan yang paling sedikit berada pada rentang 21-31 sebanyak 6 orang atau sebesar 24%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengalaman 1-10 tahun adalah mereka yang berumur muda, sudah berkeluarga sehingga memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga.

(e) Anggota keluarga, dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga, untuk mengetahui penyebaran jumlah tanggungan keluarga dari petani responden.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Loon

No	Jumlah anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase %
1.	2_3	10	40
2.	4_5	12	48
3.	6_7	3	12
Total		25	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tingkat anggota keluarga dari 25 responden petani berbeda-beda, pada jumlah anggota keluarga Pedagang enbal dengan presentase terbesar yaitu anggota keluarga sebanyak 12 orang dengan presentase 48%. Dengan adanya anggota keluarga yang dimiliki pedagang, khususnya yang berusia produktif maka akan sangat membantu

pedagang dan memberikan kontribusi dalam kegiatan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat, Setiani (2015) yang menyatakan bahwa anggota keluarga yang menjadi tanggungan pedagang yang memiliki keragaman usia baik usia produktif maupun usia belum produktif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki jumlah anggota keluarga yang berkisar antara 5-6 orang hal ini berarti bahwa anggota keluarga dapat membantu dalam kegiatan usaha untuk meringankan biaya tenaga kerja selain dari tenaga kerja luar keluarga.

Analisis Tingkat Pendapatan Pedagang Enbal

Analisis pendapatan adalah proses analisa terkait perincian pendapatan kegiatan Pedagang yang menunjukkan pembuktian terkait fakta pengeluaran biaya dan penerimaan selama kegiatan Berdagang berlangsung. Pendapatan Pedagang Enbal adalah selisih antara hasil yang diperoleh pedagang dari total penerimaan yang didapat setelah dikurangi dengan semua biaya yang di keluarkan pedagang dalam proses produksi. Sedangkan biaya adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan petani untuk membiayai proses produksi dari tanaman Enbal.

1. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang untuk memperoleh *input* produksi yang akan digunakan dalam mengelola usaha untuk menghasilkan *output* produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. (a) Biaya Tetap, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang untuk sarana produksi dan digunakan berkali-kali. Komponen biaya tetap yang digunakan oleh pedagang Enbal di desa Loon yaitu berupa biaya penyusutan alat.

Tabel 6. Biaya Tetap Pedagang Enbal di Desa Loon

No	Jenis Biaya	Jumlah/Rp	Rata-rata/ Pedagang(Rp)
1	Penyusutan Alat	14.345.487	573.819
	Total Biaya Tetap	14.345.487	573.819

Berdasarkan data Tabel 6 dapat dilihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Pedagang enbal untuk penyusutan alat adalah sebesar Rp. 14,345,487/produksi dengan rata-rata/pedagang sebesar Rp. 573,819

(b) Biaya Tidak Tetap, merupakan biaya-biaya yang berfluktuasi atau berubah sesuai dengan tingkat produksi atau jumlah produksi Enbal yang di dihasilkan. Artinya, biaya-biaya ini tidak konstan dan dapat meningkat atau berkurang seiring dengan perkembangan waktu. Biaya tidak tetap yang digunakan oleh pedagang enbal di

Desa Loon terdiri dari biaya minyak bensin, minyak tanah. Berikut biaya tidak tetap yang digunakan oleh pedagang di Desa Loon.

Tabel 7. Biaya Tidak Tetap Pedagang Enbal di Desa Loon.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata/Pedagang
1.	Minyak Bensin	1.995.000	79.800
2.	Minyak Tanah	935.000	37.400
Total Biaya Tidak Tetap		2.930.000	105.200

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pedagang Enbal di Desa Loon terdiri dari biaya Minyak Bensin yang berjumlah Rp.1.995.000 dengan rata-rata/pedagang sebesar Rp.79.800 selanjutnya biaya Minyak Tanah yang digunakan yakni berjumlah Rp.935.000 dengan rata-rata/pedagang sebesar Rp.37.400 sehingga total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh Pedagang Enbal per Bulan adalah berjumlah Rp.2.930.000 dengan rata-rata/pedagang sebesar Rp.105,200

(c) Total Biaya, merupakan penambahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap sehingga hasilnya menjadi total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang untuk usaha Enbal per bulan. Setelah didapatkan jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap, penjumlahan kedua biaya tersebut menjadi biaya produksi usaha Enbal yang rata-rata biaya produksi.

Tabel 8. Total Biaya Usaha Enbal per Bulan.

No	Jenis Biaya	Rata-rata/Pedagang
1.	Biaya Tetap	573.819
2.	Biaya Tidak Tetap	105.200
Total Biaya		679.019

Dari data Tabel 8 dapat dilihat bahwa jenis biaya usaha Enbal terbesar adalah biaya tetap dengan jumlah rata-rata/pedagang sebesar Rp.573,819 sedangkan untuk biaya tidak tetap memiliki nilai rata-rata/pedagang sebesar Rp.105.200 sehingga diperoleh jumlah biaya total dengan rata-rata/pedagang sebesar Rp. 679,019 per Bulan di Desa Loon.

(d) Penerimaan Usaha Enbal, adalah total produksi enbal dikali dengan harga jual enbal. Penerimaan dalam penelitian ini didapat dari perkalian antara rata-rata produksi pedagang dengan rata-rata harga jual pedagang yang dapat dilihat ada Tabel 9 berikut disajikan penerimaan Pedagang Enbal di Desa Loon Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara.

Tabel 9. Penerimaan pedagang enbal di Desa Loon Kecamatan Kei kecil Kabupaten Maluku Tenggara.

No	Indikator	Rata-rata/Pedagang
1.	Produksi per (Ktps)	26
2.	Harga (Rp)	170.000
Total Penerimaan		4.433.600

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan pedagang Enbal yaitu rata-rata/pedagang sebesar 26 per ktps dan untuk harga Enbal rata-rata/pedagang sebesar Rp.170.000 dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga Enbal maka total jumlah

penerimaan Pedagang Enbal di Desa Loon adalah sebesar rata-rata/pedagang Rp. 4.433.600 per bulan.

(e) Pendapatan Pedagang Enbal. Dalam analisis usaha, pendapatan pedagang digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usaha enbal merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usaha.

Tabel 10. Pendapatan Pedagang Enbal di desa Loon.

No	Indikator	Rata-rata/Pedagang (Rp)
1	Penerimaan	4.433.600
2	Total Biaya	679.019
Total Pendapatan		3.754.581

Berdasarkan data Tabel 10 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh dari pedagang enbal selama satu bulan rata-rata/pedagang adalah sebesar Rp.4.433.600 dan biaya yang digunakan per bulan untuk pendapatan Enbal rata-rata/pedagang yaitu sebesar Rp.679.019 dan pendapatan yang diperoleh pedagang enbal di Desa Loon adalah rata-rata/pedagang sebesar Rp.3.754.581 per bulan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pedagang di Desa Loon memperoleh keuntungan dari hasil usaha Enbal.

PENUTUP

Dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terlihat bahwa semua Responden di Desa Loon termasuk dalam kelompok umur usia produktif. Sebaliknya Tingkat pendidikan juga memiliki peran penting dalam menentukan pendapatan seorang pedagang sehingga akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, inovasi, cara pandang bahkan persepsi pada suatu masalah, dan lama Berdagang juga dapat berpengaruh terhadap pendapatan seorang pedagang maka pengetahuan dan koneksi yang dimiliki atau didapatkan oleh seorang pedagang akan sangat membantu dalam melakukan suatu usaha dengan memperluas jaringan pelanggan, meningkatkan reputasi dan juga dapat meningkatkan pendapatan mereka.
2. Tingkat pendapatan pedagang Enbal per bulan sebesar Rp.3.754.581, Biaya produksi sebesar Rp. 679.019, Penerimaan Rp. 4.433.600 untuk kelayakan Produksi atau nilai R/C rasio adalah 6,5 dan nilai B/C rasio 5,5 dimana kedua nilai >1 sehingga usaha enbal layak untuk di usahakan.

REFERENSI.

Ajeng Wuri, Chinthya. (2013). Analisis
Pendapatan Pedagang di Pasar
Jimbaran, Kelurahan Jimbaran E-
Jurnal Ekonomi Pembangunan.